



ASUHAN KEPERAWATAN ANAK THALASEMIA DALAM PENERAPAN TERAPI BERMAIN TERHADAP PENINGKATAN KEPATUHAN MINUM OBAT KELASI BESI DI RUANG MELATI RSUD KOTA BANJAR

Tiara¹, Dini Mariani², Lia Herliana³

¹Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

²Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

³Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Kata Kunci : Asuhan Keperawatan, Kelasi Besi, Thalasemia, Terapi Bermain,

ABSTRAK

Latar Belakang Penyakit Thalasemia merupakan kelainan darah yang disebabkan oleh faktor genetik sehingga mengakibatkan hemoglobin tidak berfungsi secara normal.

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan dengan penerapan terapi bermain dalam peningkatan kepatuhan minum obat kelasi besi pada anak thalasemia usia prasekolah 3-5 tahun.

Metode penelitian karya tulis ilmiah ini yaitu deskriptif kualitatif dalam bentuk observasi partisipatif dengan proses pemberian asuhan keperawatan dan melaksanakan tindakan terapi bermain dilakukan selama 3 hari.

Hasil secara keseluruhan bahwa tindakan Terapi Bermain sangat berpengaruh dalam peningkatan kepatuhan minum obat kelasi besi pada anak dengan thalasemia. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuesioner dan diketahui 2 responden 100% sepenuhnya meminum obatnya secara teratur dengan nilai interpretasi tingkat kepatuhan tinggi >4.

Keywords: Nursing Care, Thalassemia, Play Therapy, Iron Flatfoot

ABSTRACT

Background Thalassemia is a blood disorder caused by genetic factors resulting in hemoglobin not functioning normally.

The purpose of writing this scientific paper is to provide an overview of nursing care with the application of play therapy in increasing compliance with taking iron chelation drugs in thalassemia children of preschool age 3-5 years.

The method of this scientific paper is descriptive qualitative in the form of participatory observation with the process of providing nursing care and implementing play therapy actions carried out for 3 days.

Results that the action of Play Therapy is very influential in increasing compliance with taking iron chelation drugs in children with thalassemia. Based on the results of interviews and the results of questionnaires and it is known that 2 respondents 100% fully take their medicine regularly with a high compliance level interpretation value > 4.

Email penulis :
tiaraoktovia09@gmail.com



PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki kondisi dalam rentang sehat dan sakit. Siapa saja bisa tertular penyakit, baik laki-laki, perempuan, muda, tua, bahkan balita. Ini adalah reaksi alami dari orang tua yang ingin anaknya melalui tahapan tumbuh kembang yang sehat seperti bermain dan menikmati setiap aspek kehidupan yang sering dialami oleh anak lain. Orang tua ingin anak-anak mereka sehat secara fisik dan psikologis. Namun tidak semua orang tua cukup beruntung memiliki anak yang sehat. Beberapa dari mereka memiliki penyakit berbahaya atau serius, seperti leukemia, atau penyakit kelainan darah seperti Thalasemia¹

Thalasemia adalah penyakit keturunan akibat kekurangan salah satu zat pembentuk hemoglobin, sehingga produksinya berkurang. Hemoglobin adalah zat dalam sel darah merah yang mengangkut oksigen dari paru-paru keseluruh tubuh. Secara klinik karakteristik thalasemia di bagi dua jenis yaitu thalasemia minor dan thalasemia mayor. Thalasemia minor hanyalah pembawa sifat dan tidak berbahaya. Thalasemia mayor termasuk kelainan darah yang cukup serius secara klinik menunjukkan gejala berat dan menahun, serta memerlukan tranfusi darah secara rutin dan terapi kelebihan besi untuk mempertahankan kualitas hidupnya, apabila tidak dilakukan transfusi darah akan berdampak pada kelainan neurologis pada anak².

Menurut penelitian sebelumnya², terapi pasien thalasemia melibatkan pengobatan berulang dengan transfusi darah yang sering karena sel darah merah memiliki umur yang sangat pendek. Darah ditransfusikan sampai kadar Hb sekitar 11 g/dL bila kadar Hb kurang dari 6 g/dL% atau bila anak mengeluh tidak mau makan dan merasa lemas. Obat kelasi besi (*iron chelating agents*) dapat diberikan secara intramuskular atau intravena sebagai pengobatan tambahan untuk mengurangi hemosiderosis yang disebabkan oleh transfusi darah yang sering.

Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien perlu upaya memperlambat penumpukan zat besi akibat dampak dari transfusi darah tersebut. Oleh karena itu sangat diperlukan penggunaan obat kelasi besi untuk membuang kelebihan zat besi dari tubuh. Dalam rangka mengatasi penumpukan zat besi diperlukan kelasi besi secara teratur kelasi besi memerlukan komitmen yang tinggi dari pasien dan keluarga³. Penderita thalasemia tidak dapat memproduksi hemoglobin dengan cukup, ketika tubuh kekurangan hemoglobin maka sel darah merah tidak berfungsi dengan baik dan akan mengakibatkan ketidakseimbangan suplai dan kebutuhan oksigen, sehingga terjadi tanda dan gejala seperti mudah lelah, lemah dan terlihat pucat⁴. Tanda dan gejala yang muncul merupakan batasan karakteristik yang dapat dijadikan penegakan diagnosis intoleransi aktivitas pada klien thalasemia⁵.

Secara umum tujuan penatalaksanaan intoleransi aktivitas untuk mengidentifikasi dan mengelola penggunaan energi untuk mengatasi atau mencegah kelelahan dan mengoptimalkan proses pemulihan. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada penderita thalasemia yang mengalami gangguan intoleransi aktivitas adalah dengan mengidentifikasi gangguan fungsi tubuh yang mengakibatkan kelelahan, memberikan aktivitas distraksi yang menyenangkan, menganjurkan untuk melakukan tirah baring, menganjurkan untuk melakukan aktivitas secara bertahap. Intoleransi aktivitas pada anak dapat menyebabkan tumbuh kembang anak tidak sesuai usia sehingga mempengaruhi motorik kasar dan halus pada anak. Menurut Nevy⁵ motorik kasar pada anak mencakup keterampilan otot-otot besar yang dipengaruhi usia, berat badan, dan perkembangan anak secara fisik sedangkan untuk motorik halus mencakup keterampilan otot-otot kecil seperti mengambil benda kecil, menggambar dan menulis.

Menurut jurnal penelitian lainnya⁶ menyebutkan bahwa terapi bermain berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri anak thalasemia. Terapi bermain dapat dijadikan alternatif intervensi keperawatan pada anak untuk meningkatkan konsep diri anak dengan thalasemia dan perlu dilakukan secara kontinyu dengan tetap memperhatikan keadaan umum anak dan respon terhadap pengobatan/perawatan. Jadi, terapi bermain merupakan suatu metode yang dapat memusatkan perhatian anak pada suatu objek tertentu.

Tingkat kecemasan anak selama perawatan di rumah sakit dapat diminimalisir atau dikurangi dengan bantuan terapi bermain dan dukungan orang tua. Banyak segi perkembangan anak ditingkatkan dengan bermain, menghasilkan pertumbuhan intelektual dan fisik. Anak-anak memperoleh banyak pelajaran

berharga saat bermain. Telah dibuktikan bahwa membiarkan anak-anak bermain meningkatkan pertumbuhan otak dan IQ mereka⁷.

Efisiensi intervensi bermain di rumah sakit, terutama saat menggunakan aktivitas bermain untuk mengurangi tekanan psikologis pada anak yang menerima perawatan medis di sana. Melukis dan bermain boneka adalah intervensi permainan yang ditawarkan. Dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas bermain (seperti mainan, permainan papan, membaca, seni dan kerajinan, dll.) yang sesuai dengan usia dan kemampuan⁸.

Untuk mengatasi stress hospitalisasi yang dialami anak, sering ditemukan bahwa anak sangat sulit untuk bekerjasama dalam pelaksanaan yang diberikan oleh perawat. Dengan menitikberatkan pada penanganan dan pendekatan *atraumatic care* pada anak, dilakukan modifikasi rencana keperawatan dengan kegiatan terapi bermain agar mampu menarik minat dan perhatian anak.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dalam bentuk observasi partisipatif, dimana penulis melakukan observasi serta melakukan tindakan pemberian terapi bermain. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat kelasi dari hasil observasi dan tindakan kedalam bentuk narasi deskriptif. Subyek yang digunakan yaitu pasien yang memiliki masalah keperawatan thalasemia. Subyek KTI yang diteliti berjumlah 2 kasus dengan kelompok umur pra sekolah. Kriteria subjek KTI adalah klien yang bersedia dijadikan subyek penelitian 3 hari kelolaan.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam proses studikasus antara lain format pengkajian, lembar kuesioner, lembar *checklist*, Standar Operasional Prosedur (SOP) Terapi Bermain dan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan terapi bermain yaitu boneka peraga untuk meningkatkan kepatuhan minum obat kelasi besi. Selain itu penulis melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara serta lembar observasi.

Sebelum melakukan penelitian terkait studi kasus, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada responden yang akan dijadikan subyek untuk studi kasus. Sebelum melakukan tindakan, penulis menjelaskan prosedur dan tindakan apa yang akan dilakukan terhadap klien dan keluarga serta menjelaskan manfaat dari tindakan tersebut. Penulis juga memberikan *informed consent* yang ditanda tangani oleh responden tanpa adanya paksaan sebagai bukti bahwa responden bersedia untuk dijadikan subyek studi kasus pada penelitian ini.

Selanjutnya, penulis melakukan pengkajian dan melaksanakan intervensi keperawatan sesuai dengan kebutuhan secara benar dan tepat yaitu penerapan terapi bermain pada anak thalasemia. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi dimana pada saat melakukan wawancara penulis menanyakan kondisi dan tindakan apa saja yang telah diberikan dimulai dari hari pertama klien masuk rumah sakit. Untuk kelengkapan data, penulis melihat dari hasil pengkajian secara *head to toe*, melihat catatan rekam medis pasien, serta informasi yang didapatkan melalui wawancara kepada pasien dan keluarga yang menemani.

Pada saat melakukan observasi, peneliti mengambil 2 pasien yang mengalami thalasemia dengan diberikannya terapi bermain selama 3 hari dimana disetiap harinya dilakukan 1x sehari dilakukan selama 15 menit. Peneliti membandingkan antara teori dengan hasil yang telah dilakukan di tempat penelitian nanti. Data yang sudah didapatkan nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi dan disertai ungkapan verbal dari subyek studi kasus.

HASIL

Pada klien 1 An. R dilakukan tindakan Terapi Bermain pada tanggal 10-12 April 2023 sedangkan pada klien 2 An. D dilakukan tindakan terapi bermain pada tanggal 17-19 April 2023. Klien 1 dan 2 dilakukan tindakan Terapi Bermain selama 3 hari masa rawat yang dilakukan sebanyak 1 kali dan dilanjut home visit. Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengukur kepatuhan minum obat kelasi besi pada anak thalasemia dengan lembar kuesioner yang diberikan kepada orangtua nya. Selanjutnya, memberi petunjuk pada anak cara bermain boneka peraga diberikan dengan dilakukannya memperagakan pentingnya kepatuhan minum obat kelasi besi.

Tabel 1. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Kelasi Sebelum Terapi Bermain pada Anak Thalasemia

Hari ke-	Pasien 1 An. R		
	Pelaksanaan Pemberian Obat Kelasi Besi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Hari – 1		✓	
Hari – 2		✓	
Hari – 3		✓	

Hari ke-	Pasien 2 An. D		
	Pelaksanaan Pemberian Obat Kelasi Besi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Hari – 1			✓
Hari – 2			✓
Hari – 3			✓

Tabel 2. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Kelasi Setelah Terapi Bermain pada Anak Thalasemia

Hari ke-	Pasien 1 An. R		
	Pelaksanaan Pemberian Obat Kelasi Besi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Hari – 1	✓		
Hari – 2	✓		
Hari – 3	✓		

Hari ke-	Pasien 2 An. D		
	Pelaksanaan Pemberian Obat Kelasi Besi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Hari – 1	✓		
Hari – 2	✓		
Hari – 3	✓		

Kedua tabel tersebut merupakan perubahan kepatuhan minum obat kelasi besi pada kedua subjek selama 3 hari masa perawatan di rumah sakit dan dilanjut *home visit* dengan menggunakan media boneka peraga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan terapi bermain pada An. R dan An. D dengan memodifikasi media menggunakan Boneka Peraga terdapat peningkatan kepatuhan minum obat kelasi besi. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengukur tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat kelasi besi.

Pada An. R yang berusia 4 tahun 1 bulan berjenis kelamin laki laki. Pendampingan dilakukan sebanyak 3x sehari. Pada kepatuhan minum obat kelasi besi sebelum dilakukan pendampingan individu masih termasuk dalam kategori rendah. Menurut ibu, biasanya anaknya rutin dalam meminum obatnya namun anak merasa hi terganggu meminum obat setiap hari, menurut ibu anaknya tidak bisa dipaksakan ketika tidak mau meminum obatnya. Saat badan anak sudah merasa baik, anak terkadang menghentikan minum obatnya sementara waktu.

Pada An. D berusia 5 tahun berjenis kelamin perempuan. Pendampingan dilakukan sebanyak 3x sehari. Pada kepatuhan minum obat kelasi besi setelah pendampingan individu mengalami peningkatan perubahan

yang awalnya termasuk dalam kategori sedang menjadi kategori tinggi. Hal ini dikarenakan sebelumnya anak sudah teratur dalam meminum obatnya. Menurut ibu, anaknya memang rajin meminum obatnya dikarenakan karena sudah terbiasa meminum obat setiap hari dan adanya motivasi tinggi dari anaknya sendiri untuk berkeinginan sembuh dari penyakitnya sehingga sangat jarang untuk lupa minum obat.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuesioner dan diketahui 2 responden 100% sepenuhnya meminum obatnya secara teratur. Hal ini sesuai dengan hasil pertanyaan nomor pertama dimana mayoritas pasien tidak pernah lupa meminum obatnya dikarenakan pasien memiliki dukungan dari keluarga dapat memotivasi pasien untuk sembuh dari penyakitnya serta kesadaran yang tinggi akan pentingnya kepatuhan meminum obat kelasi besi secara rutin. Namun klien An. R menyatakan merasa jenuh karena jadwal minum obat yang setiap hari dan menjadi faktor terbesar ketidakpatuhan.

Didalam jurnal penelitian sebelumnya⁹ menyebutkan terdapat hubungan sebelum terapi bermain pada anak terhadap kepatuhan obat dan ada hubungan setelah terapi bermain pada anak terhadap kepatuhan. Beberapa penelitian pendukung dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain mempengaruhi peningkatan kepatuhan minum obat kelasi besi pada anak thalasemia. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya⁶, tentang Pengaruh terapi bermain kelompok terhadap konsep diri anak thalasemia didapatkan hasil Terapi bermain kelompok (TBK) berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri anak dengan thalasemia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi bermain kelompok (TBK) dapat meningkatkan konsep diri anak dengan thalasemia. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan harga diri dan ideal diri yang positif sehingga dapat menambah tingkat kepatuhan dalam minum obat. Terapi bermain dapat dijadikan alternatif intervensi keperawatan pada anak untuk meningkatkan konsep diri anak dengan thalasemia dan perlu dilakukan secara kontinyu dengan tetap memperhatikan keadaan umum anak dan respon terhadap pengobatan/perawatan.

Efisiensi intervensi bermain di rumah sakit, terutama saat menggunakan aktivitas bermain untuk mengurangi tekanan psikologis pada anak yang menerima perawatan medis di sana. Melukis dan bermain boneka adalah intervensi permainan yang ditawarkan. Dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas bermain (seperti mainan, permainan papan, membaca, seni dan kerajinan, dll.) yang sesuai dengan usia dan kemampuan⁸.

Untuk mengatasi stress hospitalisasi yang dialami anak, sering ditemukan bahwa anak sangat sulit untuk bekerjasama dalam pelaksanaan yang diberikan oleh perawat. Dengan menitikberatkan pada penanganan dan pendekatan atraumatic care pada anak, dilakukan modifikasi rencana keperawatan dengan kegiatan terapi bermain agar mampu menarik minat dan perhatian anak

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian tentang penerapan Terapi Bermain pada An. R dan An. D pada Anak Thalasemia di Ruang Melati RSUD Kota Banjar pada tanggal 06 – 19 April 2023, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Evaluasi keperawatan pada anak thalasemia dengan penerapan terapi bermain yang dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi satu kali sehari menunjukkan menunjukkan bahwa tindakan terapi bermain mampu meningkatkan kepatuhan minum obat kelasi besi pada anak thalasemia.
2. Tingkat kepatuhan minum obat pasien 1 An. R dan An. D dominan dengan kategori kepatuhan tinggi dengan interpretasi >4.
3. Dalam pelaksanaan tindakan Terapi Bermain membutuhkan pendekatan khusus kepada setiap anak dikarenakan pada Pasien 1 An. R dan Pasien 2 An. D merupakan kelompok umur prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Falentina, Melisa., & Dariyo, Agoes. Gambaran Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Thalasemia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikolog*. 2016.
- Wibowo, D. A., & Zen, D. N. Gambaran Ketercapaian Transfusi Darah Sesuai Standart Operasional Prosedur Pada Pasien Thalasemia Mayor Di Rumah Sakit Daerah Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada :Jurnal Ilmu Keperawatan ,Analisi Kesehatan dan Farmasi Volume 19 , 237*. 2019.
- Safitri, Rosnia.. Hubungan Kepatuhan Transfusi dan Konsumsi Kelasi Besi Terhadap Pertumbuhan Anak dengan Thalasemia. 2015.

- Yuni, N.E. Kelainan Darah. Nuha Medika. Yogyakarta. 2015.
- Pratiwi, D.I.J. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain kreatif dengan pasir di kelompok a raudhatul athfal abu bakar as-siddiqi gebang kecamatan patrang kabupaten jembar. Undergraduate thesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. 2020.
- Yuliasati, Y., Pursitasari, I., Halimah, S. N., & Sahat, C. S. The Effect Of Group Play Therapy On The Self-Concept Of Children With Thalassemia In Bogor City: Pengaruh Terapi Bermain Kelompok Terhadap Konsep Diri Anak Thalasemia Di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 1(2), 140–149. Retrieved from <https://jurnal.ruangide.org/JKMD/article/view/49>. 2022.
- Putra, I. G. Y. Terapi Bercerita Berpengaruh Terhadap Anak. 1–93. 2011.
- Li, William H.C., Chung, J. O. K., Ho, K. Y., & Kwok, B. M. C. Play interventions to reduce anxiety and negative emotions in hospitalized children. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0570-5>. 2016.
- Yulianti, R., Fajriansy, A., Muin, R., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., Viii, K., & Makassar, K. Pengaruh Terapi Bermain Pada Anak Terhadap Kepatuhan Minum Obat. 2, 165–170. 2022.